

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa revolusi industri 4.0 saat ini, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat memerlukan transparansi informasi sebagai landasan pengambilan keputusan. Audit keuangan berfungsi sebagai bukti objektif bagi para investor sebelum mereka memilih untuk berinvestasi. Penilaian yang diberikan oleh auditor menetapkan tingkat kepercayaan pasar terhadap integritas kinerja perusahaan (Sari dan Muslih, 2022). Persepsi ini memiliki dampak karena penilaian audit bertindak sebagai indikator yang mampu mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan para investor (Juniarti, Challen dan Komala, 2023). Dengan demikian, tingkat kualitas penilaian yang diterbitkan secara langsung memicu respons pasar modal yang tercermin melalui perubahan harga saham sebagai reaksi terhadap prospek risiko dan potensi keuntungan perusahaan di masa depan (Belinda dan Lahaya, 2022) dan (Hidayatullah dan Muanifah, 2024). Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap tren pasar, terjadi penurunan harga saham pada beberapa perusahaan di sektor barang konsumsi primer. Penurunan ini dapat dilihat dari tabel yang terlampir.

Tabel 1.1 Data Penurunan Harga Saham

No	Nama Perusahaan	Penurunan (%)	Harga Tertinggi	Harga Terendah	Selisih
1	Gudang Garam Tbk.	32,84%	Rp 20.300	Rp 13.633	Rp 6.667
2	Multi Bintang Indonesia Tbk.	36,82%	Rp 10.050	Rp 6.350	Rp 3.700
3	Siantar Top Tbk.	17,71%	Rp 13.975	Rp 11.500	Rp 2.475
4	Unilever Indonesia Tbk.	43,18%	Rp 3.520	Rp 2.000	Rp 1.520

No	Nama Perusahaan	Penurunan (%)	Harga Tertinggi	Harga Terendah	Selisih
5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	18,49%	Rp 7.300	Rp 5.950	Rp 1.350
6	Central Proteina Prima Tbk.	31,51%	Rp 735	-	Rp 735

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel 1.1, perusahaan yang menunjukkan penurunan signifikan adalah Unilever Indonesia Tbk., dengan penyesuaian mencapai 43,18%. Ini berfungsi sebagai indikator terjadinya penurunan harga yang disebabkan oleh tingginya asimetri informasi dan respons investor terhadap risiko di era industri 4.0. Penurunan mencolok pada sejumlah emiten dalam tabel tersebut mencerminkan reaksi pasar terhadap ketidakpastian prospek sektor barang konsumsi primer secara keseluruhan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mendapatkan opini audit yang dapat dipercaya, pasar tetap menanggapi kinerja dasar dan ancaman eksternal seperti kenaikan cukai dan fluktuasi daya beli (Hidayatullah dan Muanifah, 2024). Hal ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa opini audit berfungsi sebagai sinyal (*signalling theory*) yang memvalidasi informasi laporan keuangan sebelum memicu respons dari harga saham (Juniarti, Challen dan Komala, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Belinda dan Lahaya (2022), ditemukan bahwa opini audit menunjukkan hubungan positif meskipun tidak signifikan terhadap nilai saham, sehingga penurunan nilai saham di perusahaan tidak selalu disebabkan oleh opini audit. Artinya, para investor cenderung memandang opini wajar tanpa pengecualian sebagai informasi umum, sehingga reaksi pasar lebih dipengaruhi oleh kondisi fundamental dan prospek sektor perusahaan. Hal ini terlihat dalam laporan tahunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, sebuah perusahaan dengan struktur bisnis yang kompleks dan beragam anak perusahaan, tetapi tetap menerima opini audit tanpa pengecualian. Menurut laporan tahunan tersebut, ketentuan ini diperkuat oleh

likuiditas yang memadai, pengendalian internal yang efektif, dan praktik tata kelola yang positif, termasuk adanya komite audit independen serta fungsi audit internal. Dalam konteks ini, opini audit lebih merefleksikan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola korporasi daripada hanya kinerja laba.

Opini audit merupakan bagian pokok dalam proses audit dalam keseluruhan proses audit karena mencerminkan evaluasi profesional auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan (Pransiska, Sriwinarti dan Ajiani, 2024). Bagi pemangku kepentingan laporan keuangan, baik dari pihak internal atau eksternal, opini audit sangat berharga sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Yanthi, Merawati dan Munidewi, 2020). Terkait dengan temuan tersebut, penelitian oleh Yao, Yunmeng dan Deshuai (2022) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul cenderung menghadapi risiko kesalahan material yang lebih rendah, sehingga lebih memungkinkan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Temuan ini didukung oleh Olteanu, Ionascu dan Ciuracencu (2024) yang mengklaim bahwa audit dapat meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan sehingga pada akhirnya memperkuat keyakinan auditor untuk memberikan opini yang positif. Namun, situasinya berbeda di Indonesia, di mana hubungan ini masih menghasilkan hasil yang bervariasi, di mana peneliti Christy (2023) menyimpulkan bahwa hanya aspek tata kelola perusahaan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara Jaya dan Martadinata (2024) menemukan dampak negatif dari aspek lingkungan terhadap profitabilitas.

Salah satu faktor non-keuangan yang semakin memengaruhi opini audit adalah pengungkapan ESG. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) adalah bentuk transparansi, penilaian, dan akuntabilitas perusahaan kepada semua pemangku kepentingan yang bertujuan mendukung keberlanjutan suatu organisasi (Nisa, Titisari dan Masitoh, 2023). Pengungkapan mengenai ESG sangat penting bagi perusahaan untuk menyampaikan kepada semua stakeholder, termasuk investor, tentang implementasi dan cara perusahaan mengelola risiko yang terkait dengan ESG (Christy, 2023). Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan

OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik pada tahun 2017. Menurut Giudice & Rigamonti yang dikutip dalam Olteanu, Ionascu dan Ciumacencu (2024), keandalan, ketepatan, dan integritas pengungkapan mengenai ESG perusahaan, ukuran kinerja, dan laporan keberlanjutan dapat diperkuat secara signifikan melalui proses audit. Peneliti sebelumnya bahkan menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik umumnya menghadapi risiko kesalahan material dan kendala operasional yang lebih sedikit, sehingga auditor lebih cenderung untuk memberikan opini audit yang lebih positif (Yao, Yunmeng dan Deshuai, 2022).

Selain pengungkapan ESG, kompleksitas perusahaan juga merupakan faktor yang dipertimbangkan auditor saat memberikan penilaian audit mereka. Kompleksitas operasional suatu perusahaan bisa diketahui dari sejauh mana suatu kegiatan bisnis menunjukkan tingkat kompleksitas tertentu, baik dari sudut pandang geografis maupun terkait jenis produk dan struktur organisasinya (Molan dan Oktorina, 2022). Perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi biasanya merupakan perusahaan yang lebih maju dan memiliki skala operasi yang lebih luas, sehingga cenderung diuntungkan oleh sistem pengendalian internal, struktur tata kelola, dan kapasitas pelaporan yang lebih baik. Nova Aristianti dan Anisa Anisa (2024) menyatakan bahwa kompleksitas operasi merupakan karakteristik perusahaan yang berkembang dengan lingkup bisnis yang lebih luas, sehingga memerlukan sistem pengendalian dan pengawasan yang lebih efektif. Sejalan dengan itu, Widiastuti (2024) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi cenderung mempertahankan auditor yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur bisnis mereka, sehingga kesinambungan hubungan audit tersebut justru memperlancar proses audit dan memperkuat keyakinan auditor dalam mengeluarkan opini positif.

Faktor ketiga yang memengaruhi opini audit adalah ukuran Kantor Akuntan Publik. KAP besar, terutama yang terhubung dengan jaringan *Big Four*, biasanya dianggap memiliki standar audit yang lebih ketat, sumber daya yang memadai, dan reputasi yang harus dipertahankan (Nanda, Sunarsih dan Munidewi, 2022).

Akibatnya, KAP besar cenderung memberikan opini yang lebih kredibel dan wajar tanpa pengecualian (Yanthi, Merawati dan Munidewi, 2020). Terakhir, menurut Falisah dkk. (2025), *Big Four* tidak selalu menjamin opini yang lebih baik, terutama jika perusahaan klien memiliki risiko inheren yang tinggi atau pengungkapan ESG yang kurang memadai.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan dan audit perusahaan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Pada konteks internasional, penelitian dari Yao, Yunmeng dan Deshuai (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik cenderung memiliki risiko salah saji material yang lebih rendah sehingga berpeluang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian. Hasil tersebut diperkuat oleh Olteanu, Ionascu dan Ciumacencu (2024) yang menyatakan bahwa proses audit mampu meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan melalui peningkatan keandalan dan integritas informasi ESG. Namun, penelitian mengenai ESG di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan dan menunjukkan hasil yang beragam. Menurut Yudha dan Rahman (2024), pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi meskipun beberapa komponennya tidak signifikan. Sementara itu, Jaya dan Martadinata (2024) menunjukkan bahwa aspek lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan aspek sosial dan tata kelola berpengaruh positif. Temuan oleh Christy (2023) juga menemukan bahwa hanya aspek tata kelola perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara pengungkapan ESG dan opini audit di Indonesia masih belum banyak diteliti.

Selain itu, penelitian mengenai kompleksitas perusahaan juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi memerlukan sistem pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik sehingga mampu mendukung proses audit yang lebih efektif (Nova Aristianti dan Anisa Anisa, 2024). Temuan dari Widiastuti (2024) juga berpendapat bahwa kompleksitas perusahaan mendorong

keberlanjutan hubungan dengan auditor sehingga meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik perusahaan. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap opini audit masih relatif terbatas.

Demikian pula, penelitian mengenai ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Nanda, Sunarsih dan Munidewi (2022) serta Yanthi, Merawati dan Munidewi (2020) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki standar audit, sumber daya, dan reputasi yang lebih baik sehingga cenderung menghasilkan opini audit yang lebih kredibel. Akan tetapi, Falisah dkk. (2025) menemukan bahwa afiliasi *Big Four* tidak selalu menjamin diperolehnya opini audit yang lebih baik, terutama apabila perusahaan memiliki risiko inheren yang tinggi atau pengungkapan ESG yang belum memadai.

Penelitian yang dilakukan termotivasi dari adanya ambiguitas dan konsistensi yang lemah dalam temuan studi literatur di Indonesia mengenai dampak pengungkapan ESG terhadap opini audit. Sementara hasil dari penelitian internasional menunjukkan dampak positif yang signifikan seperti yang diungkapkan oleh Yao, Yunmeng dan Deshuai (2022) dan Olteanu, Ionascu dan Ciumacencu (2024), penelitian di dalam negeri cenderung lebih memusatkan perhatian pada hubungan antara ESG dan kinerja keuangan, tanpa secara langsung menyelidiki implikasi audit (Christy, 2023) dan (Jaya dan Martadinata, 2024). Selain itu, masih belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga faktor utama yaitu Pengungkapan ESG, Kompleksitas Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara bersamaan dalam konteks sektor tertentu yang memiliki karakteristik risiko tinggi seperti barang konsumsi primer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan menyajikan bukti konkret secara menyeluruh, yang dapat menjadi referensi untuk perusahaan, auditor, dan regulator dalam meningkatkan mutu serta kredibilitas laporan keberlanjutan.

Penelitian ini menyajikan kontribusi empiris dengan menguji secara terpadu pengaruh Pengungkapan ESG, Kompleksitas Perusahaan, serta Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Opini Audit, khususnya pada perusahaan sektor

barang konsumsi primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Secara spesifik, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksklusif terhadap sektor barang konsumsi primer, hal ini didasari oleh karakteristik operasional sektor tersebut yang mencakup rantai pasokan yang luas, intensitas interaksi dengan konsumen akhir, serta kepekaan terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, sehingga menciptakan dinamika risiko pelaporan dan audit yang khas. Berbeda dengan tinjauan sejenis yang bersifat umum, penelitian ini juga memperhitungkan konteks temporal pascapandemi, suatu periode di mana tekanan atas transparansi ESG dan tuntutan efisiensi operasional meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, integrasi ketiga variabel tersebut dalam satu model pada setting spesifik ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih terfokus dan kontekstual, serta sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori audit umum dan praktik dalam industri barang konsumsi primer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap opini audit?
2. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pengungkapan ESG terhadap opini audit.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan kompleksitas perusahaan

terhadap opini audit.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran KAP terhadap opini audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan kualitas pengungkapan ESG dan mengatur kompleksitas operasional, sehingga dapat mendukung pencapaian opini audit yang positif serta memberikan gambaran dalam memilih KAP yang tepat untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan perspektif bagi mahasiswa dan akademisi dalam membuat keputusan investasi yang lebih berdasar pada data di masa mendatang.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu investor dan pengguna laporan keuangan dalam memahami pentingnya opini audit sebagai cerminan keandalan laporan keuangan, serta bagaimana pengungkapan ESG, kompleksitas perusahaan, dan reputasi auditor turut memengaruhi pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi dan investasi.

1.4 Ruang Lingkup Atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang singkat yaitu tahun 2022 sampai dengan tahun 2024.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap opini audit yaitu pengungkapan ESG, kompleksitas perusahaan, dan ukuran KAP.

1.5 Sistematika Pelaporan

Penyusunan penelitian ini mengikuti beberapa metode dan format susunan yang terbagi ke dalam beberapa bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori sinyal yang relevan dengan judul skripsi yang diangkat.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini mencakup lokasi dan waktu penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mengulas hasil perancangan, uji coba, dan implementasi sistem, serta membahas hasil dan aspek pembahasan yang relevan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi ringkasan akhir dari temuan penelitian yang disajikan, dengan memberikan rekomendasi yang berguna untuk kemajuan lebih lanjut dalam pengembangan sistem.